

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui dan telinga.

(Notoarmodjo 2003 dalam Wawan A. dan Dewi M. 2011)

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Notoarmodjo (2003) dalam Wawan A. dan Dewi M. (2011) mengemukakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam suatu pengetahuan, tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara baik tentang objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintetis (*Synthetic*)

Sintetis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintetis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justification* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

Berdasarkan tingkat pengetahuan tersebut maka penelitian akan diukur sampai dengan tingkat “memahami” yakni suatu kemampuan untuk menjelaskan secara baik tentang objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Notoatmodjo (2003) dalam Wawan A. dan Dewi M. (2011) mengemukakan bahwa dalam memperoleh pengetahuan ada dua cara yaitu:

a. Cara Kuno dalam Memperoleh Pengetahuan

1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pimpinan-pimpinan masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran diri sendiri.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

b. Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara ini disebut juga metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold

Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini dikenal dengan penelitian ilmiah.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yakni faktor internal dan faktor eksternal menurut Wawan A. dan Dewi M. (2011). Berikut ini penjelasannya:

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti memberi bimbingan yang diberikan seseorang terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Perubahan pada fisik secara garis besar ada empat kategori pertumbuhan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Dengan kata lain, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.5 Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Wawan A. dan Dewi M. (2011) pengukuran pengetahuan ini dengan menggunakan pengisian kuesioner untuk pertanyaan dengan dua macam kategori jawaban menggunakan skor sebagai berikut:

Hasil pengisian kuesioner yang benar diberi nilai 1 pada jawaban yang salah diberi nilai 0, untuk selanjutnya dijumlahkan dan dipersentase dengan rumus:

$$P = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Proporsi
 x = Jumlah jawaban yang benar yang dipilih responden
 y = Jumlah seluruh jawaban

Setelah mengukur pengetahuan biasanya cara pengukuran tersebut diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif menurut Arikunto (2006) dalam Wawan A. dan Dewi M. (2011):

1. Baik apabila mempunyai persentase 76-100%
2. Cukup baik apabila mempunyai persentase 56-75%
3. Kurang apabila mempunyai persentase <56%

2.2 Konsep Pengelolaan ASI

2.2.1 Pengertian ASI

ASI merupakan makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi (Wiji, 2013). ASI diproduksi di alveoli yang berbentuk seperti buah anggur yang terdiri dari sel-sel yang memproduksi ASI bila dirangsang oleh Hormon

Prolaktin. Saluran ASI (*ductus lactiferous*) berguna menyalurkan ASI dari alveoli ke sinus lactiferous. Sinus lactiferous adalah tempat penyimpanan ASI yang terletak di areola (Suradi, 2008).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal sampai bayi berumur 6 bulan dan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biscuit, bubur nasi, tim. Namun setelah 6 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan tetap dapat diberikan ASI sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun, dianjurkan menyusui dini (30-60 menit) tanpa dijadwal sesuai kemauan bayi (Roesli, 2008).

ASI merupakan makanan bagi bayi yang paling sempurna, berisi semua *nutrient* dalam perbandingan yang ideal yang sangat dibutuhkan oleh bayi dan bermanfaat untuk tumbuh dan berkembang seorang bayi. Pemberian ASI eksklusif akan terus merangsang produksi ASI sehingga pengeluaran ASI dapat mencukupi kebutuhan bayi hingga bayi akan terhindar dari diare. Di samping itu, ASI adalah jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologis, sosial maupun spiritual (Hubertin, 2004). Oleh karena itu ASI merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi dan memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan susu formula (Suhardjo, 2003)

2.2.2 Pengelolaan ASI

Berbagai alasan ibu menyusui memilih untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif adalah dikarenakan adanya masalah baik dari ibu maupun bayi. Masalah tersebut seperti bayi sakit, kurangnya produksi ASI, ibu harus bekerja, masalah pada payudara (putting terbenam), pemilihan terhadap susu formula, tidak ada dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Di samping itu alasan lain yang juga menjadi penyebab kegagalan ASI eksklusif adalah ketidaktahuan mengenai pengelolaan ASI.

Maryunani (2017) mengemukakan bahwa untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif, para ibu perlu mendapatkan pengetahuan pengelolaan ASI. Pengetahuan tersebut seperti teknik pemerah ASI, menyimpan ASI, dan pemberian ASI menggunakan sendok atau lainnya seperti yang akan dibahas berikut ini.

Pengelolaan ASI atau yang disebut dengan manajemen ASI adalah pengelolaan ASI yang diambil dengan cara diperah dari payudara untuk kemudian disimpan dan nantinya diberikan kepada bayinya.

Pengelolaan ASI yang dimaksud memiliki manfaat bagi bayi yaitu:

- a. Memberikan minum bayi yang sakit dan tidak dapat menyusui dengan cukup.
- b. Memberikan minum bayi yang mengalami kesulitan dalam koordinasi menyusui.
- c. Memberikan minum bayi sementara ia belajar reflek menghisap putting yang terbenam.

Sedangkan manfaat pengelolaan ASI bagi ibu yaitu:

- a. Membantu ibu agar produksi ASI tetap terjaga.
- b. Mencegah puting dan areola menjadi kering atau lecet.
- c. Mencegah payudara bengkak.

2.2.3 Memerah ASI

Beberapa ibu merasa sulit untuk memerah ASI dibanding dengan menyusui sebenarnya. Oleh sebab itu, ibu dianjurkan untuk memerah ASI dalam kondisi tenang dan lingkungan yang nyaman. Memerah yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan produksi ASI. Teknik memerah ASI sendiri terbagi menjadi:

- a. Teknik Memerah ASI dengan Tangan

Cara ini disukai karena cukup praktis dan tidak repot menyiapkan peralatan, cukup menyediakan tangan yang bersih dan wadah yang bersih. Berikut ini adalah cara memerah ASI dengan tangan menurut Maryunani (2017):

- 1) Pastikan ibu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir hingga bersih terlebih dahulu.



Gambar 2.1 Cuci Tangan Sebelum Memerah ASI
(Sumber: Paul, 2016)

- 2) Jika mungkin perah ASI di tempat yang tenang dan santai dengan posisi duduk sedikit mencondongkan badan ke depan. Hal ini akan membantu refleks pengeluaran ASI yang lebih baik.



Gambar 2.2 Posisi Memerah ASI
(Sumber: Paul, 2016)

- 3) Untuk meningkatkan produksi ASI, payudara dikompres dengan air hangat selama 3-5 menit.



Gambar 2.3 Kompres Payudara dengan Air Hangat
(Sumber: Paul, 2016)

- 4) Pijat payudara dengan gerakan melingkar, ikuti dengan pijatan lembut pada payudara dari sisi luar ke arah puting.



Gambar 2.4 Pijat Payudara secara Melingkar
(Sumber: Paul, 2016)

- 5) Stimulasi puting dengan lembut dan tarik sedikit ke arah luar atau memutarinya dengan jari.
- 6) Keluar dan buang 2-3 kali ASI yang keluar dari setiap payudara.



Gambar 2.5 Cara Mengeluarkan ASI
(Sumber: Ma'rifatullah, 2013)

- 7) Perah ASI ke dalam wadah yang bersih.



Gambar 2.6 Perah ASI dalam Wadah Bersih
(Sumber: Paul, 2016)

- 8) Tempatkan ibu jari di bagian atas payudara pada tepi areola (pada jam 12) dan empat jari di bawah payudara pada tepi areola (pada jam 6).



Gambar 2.7 Posisi Jari saat Memerah
(Sumber: Paul B, 2016)

- 9) Tekan ke arah tulang iga kemudian dekatkan ibu jari dan jari-jari lain dengan lembut tepat di belakang areola.
- 10) Ulang dengan pola berirama, putar posisi jari-jari di sekeliling payudara untuk mengosongkan semua daerah payudara.
- 11) Lakukan bergantian pada kedua payudara setiap 5 menit atau ketika ASI mengalir dengan lambat.
- 12) Ketika sudah selesai, oleskan beberapa tetes ASI pada setiap puting dan biarkan kering oleh udara.
- 13) Penampilan ASI akan berubah selama pemerahan. Beberapa sendok pertama akan terlihat bening dan setelahnya ASI akan berwarna putih susu. Lemak susu akan berada di bagian atas ASI ketika disimpan.
- 14) Jika berencana menyimpan ASI, segera setelah diperah, tutup dan beri label nama dan tanggal pada wadah.

b. Teknik Memerah ASI secara Mekanis

Prosedur memerah ASI ini dilakukan dengan bantuan pompa payudara. Terdapat beberapa jenis pompa payudara antara lain:

- 1) Pompa Manual
- 2) Pompa Baterai
- 3) Pompa Listrik



Pompa Manual

Pompa Baterai

Pompa Listrik

Gambar 2.8 Jenis Pompa Payudara
 (Sumber: Maryunani, 2017)

Pemilihan pompa yang sesuai untuk setiap situasi individu bergantung pada seberapa efektif pompa tersebut mengosongkan payudara dan merangsang produksi ASI. Berikut ini langkah-langkah memerah ASI secara mekanis:

- 1) Pastikan ibu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir hingga bersih terlebih dahulu.



Gambar 2.9 Cuci Tangan Sebelum Memerah ASI secara Mekanis
 (Sumber: Paul, 2016)

- 2) Jika mungkin perah ASI di tempat yang tenang dan santai dengan posisi duduk sedikit mencondongkan badan ke depan. Hal ini akan membantu refleks pengeluaran ASI yang lebih baik.



Gambar 2.10 Posisi Memerah ASI secara Mekanis
(Sumber: Paul, 2016)

- 3) Pijat payudara dengan gerakan melingkar, ikuti dengan pijatan lembut pada payudara dari sisi luar ke arah puting.



Gambar 2.11 Pijat Payudara secara Melingkar sebelum Memerah ASI secara Mekanis
(Sumber: Paul, 2016)

- 4) Stimulasi puting dengan lembut dan tarik sedikit ke arah luar atau memutarinya dengan jari.
- 5) Ikuti instruksi umum yang tercantum pada pompa payudara.
- 6) Aliran ASI akan bervariasi. Selama beberapa menit pertama ASI mungkin akan menetes lambat, kemudian memancar kuat setelah ASI keluar. Pola ini akan terjadi beberapa kali selama proses pengeluaran pada kedua payudara.
- 7) Ketika sudah selesai, oleskan beberapa tetes ASI pada setiap puting dan biarkan kering oleh udara.

- 8) Penampilan ASI akan berubah selama pemerahan. Beberapa sendok pertama akan terlihat bening dan setelahnya ASI akan berwarna putih susu. Lemak susu akan berada di bagian atas ASI ketika disimpan.
- 9) Jika berencana menyimpan ASI, segera setelah diperah, tutup dan beri label nama dan tanggal pada wadah.



Gambar 2.12 Prosedur Memerah ASI secara Mekanis
(Sumber: Ma'rifatullah, 2013)

2.2.4 Menyimpan ASI

a. Teknik Menyimpan ASI

Bagi sebagian besar ibu, cara paling mudah untuk memberikan ASI pada bayi adalah dengan dengan menetekkan langsung pada payudara. Namun, pada beberapa keadaan tertentu hal ini sulit dilakukan sehingga ASI yang akhirnya diberikan dalam bentuk perahan. Contohnya adalah ketika bayi lahir dalam kondisi prematur sehingga kemampuan untuk menetek masih belum sempurna, atau bayi maupun ibu perlu dirawat di rumah sakit sehingga tidak memungkinkan untuk sering bertemu. Kondisi lainnya adalah ketika ibu diharuskan untuk kembali bekerja, sekolah atau menjalankan kesibukan lainnya juga mempersulit pemberian ASI secara langsung. Banyak ibu juga seringkali merasa

payudaranya penuh dan tidak nyaman, sehingga ASI perlu segera diperah.

Saat pemerah ASI dan menyimpannya, ada hal yang perlu diketahui ibu yakni teknik menyimpan ASI berdasarkan rekomendasi IDAI (2014) seperti berikut ini:

- 1) Pastikan ibu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir hingga bersih terlebih dahulu.



Gambar 2.13 Cuci Tangan Sebelum Menyimpan ASI
(Sumber: Paul, 2016)

- 2) Wadah penyimpanan harus dipastikan bersih. Ibu dapat menggunakan botol kaca atau kontainer plastik dengan tutup yang rapat dengan bahan bebas bisphenol A (BPA). Hindari pemakaian kantong plastik biasa maupun botol susu disposable karena wadah-wadah ini mudah bocor dan terkontaminasi.



Gambar 2.14 Wadah Penyimpanan ASI
(Sumber: Maryunani, 2017)

- 3) Wadah harus dicuci dengan air panas dan sabun serta dianginkan hingga kering sebelum dipakai.



Gambar 2.15 Cuci Wadah ASI
(Sumber: Ma'rifatullah, 2013)

- 4) Simpanlah ASI sesuai dengan kebutuhan bayi.
- 5) Pastikan bahwa pada wadah ASI telah diberi label berisi nama anak dan tanggal ASI diperah. Tanggal kapan ASI diperah perlu dicantumkan untuk memastikan bahwa ASI yang dipakai adalah ASI yang lebih lama.



Gambar 2.16 Pemberian Nama dan Tanggal pada Wadah ASI
(Sumber: Maryunani, 2017)

- 6) Jangan mencampurkan ASI yang telah dibekukan dengan ASI yang masih baru pada wadah penyimpanan.
- 7) Jangan menyimpan sisa ASI yang sudah dikonsumsi untuk pemberian berikutnya.

- 8) Putarlah wadah ASI agar bagian yang mengandung krim pada bagian atas tercampur merata. Jangan mengocok ASI karena dapat merusak komponen penting dalam susu.

b. Lama Penyimpanan ASI

Jika mengikuti pedoman pemompaan atau pemerasan ASI dan penyimpanan yang baik, ASI akan tidak akan mungkin basi. Terkadang memang setelah disimpan atau didinginkan akan terjadi perubahan warna dan rasa, tetapi hal tersebut tidak menandakan bahwa ASI sudah basi. Kemungkinan yang terjadi adalah berkurangnya khasiat ASI, terutama zat yang membantu pembentukan daya imun bayi. Namun, hal utama dari pemberian ASI eksklusif adalah karena ASI merupakan investasi bagi pertumbuhan bayi.

Oleh sebab itu perlu diketahui bahwa lamanya ASI sehingga dapat bertahan digambarkan pada tabel di bawah ini:

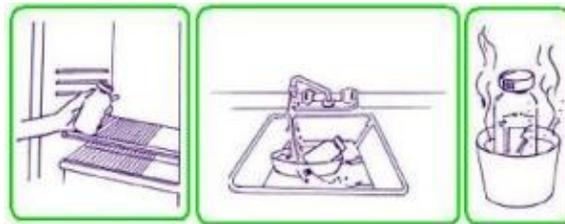
Tabel 2.1 Lama Penyimpanan ASI

No	ASI	Suhu Kamar	Lemari Es	Freezer
1.	Setelah diperah	6-8 jam ($\pm 26^{\circ}\text{C}$)	3-5 hari ($\pm 4^{\circ}\text{C}$)	2 minggu, freezer jadi 1 dengan refrigerator 3 bulan, dengan pintu sendiri 6-12 bulan ($\pm 18^{\circ}\text{C}$)
2.	Dari freezer, disimpan di lemari es (tidak dihangatkan)	4 jam atau kurang (minum berikutnya)	24 jam	Jangan dibekukan ulang
3.	Dikeluarkan dari lemari es (dihangatkan)	Langsung diberikan	4 jam atau minum berikutnya	Jangan dibekukan ulang
4.	Sisa minum bayi	Minum berikutnya	Buang	Buang

(Dewi, Vivian Nanny Lia & Sunarsih, Tri, 2012)

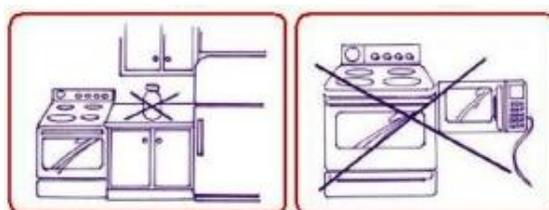
2.2.5 Cara Pemberian ASI yang Telah Didinginkan

- 1) Cek tanggal pada label wadah ASI. Gunakan ASI yang paling dulu disimpan.
- 2) Cairkan ASI beku selama satu malam dalam lemari pendingin, agar tidak terlalu dingin maka dapat direndam dengan cara merendam gelas atau cangkir tempat penyimpanan ASI dalam mangkuk yang telah diisi air suam kuku hingga hangat. Panas berlebihan akan memodifikasi atau menghancurkan enzim dan protein.



Gambar 2.17 Cara Mencairkan ASI Beku
(Sumber: Maryunani, 2017)

- 3) Setelah dicairkan, ASI harus digunakan dalam waktu 24 jam. Jangan membekukan ulang ASI yang sudah dihangatkan.
- 4) Jangan pernah menggunakan oven atau microwave untuk mencairkan atau menghangatkan ASI. Tidak boleh direbus atau dipanaskan di atas api karena zat-zat yang terkandung didalamnya akan mati.



Gambar 2.18 Dilarang Menggunakan Oven atau Microwave dalam Mencairkan ASI
(Sumber: Maryunani, 2017)

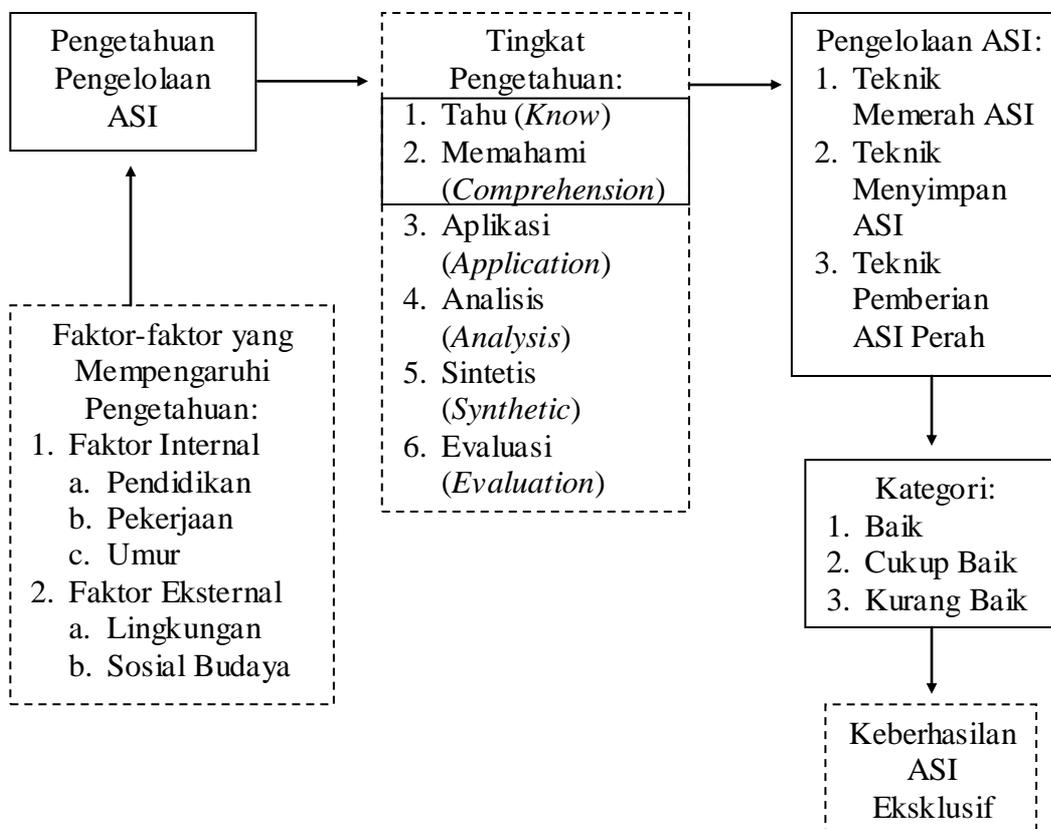
- 5) Goyangkan wadah ASI dan teteskan pada punggung tangan terlebih dahulu untuk mengecek suhu sudah hangat.
- 6) Berikan ASI menggunakan sendok agar bayi tidak terbiasa menghisap dengan dot sehingga sulit menyusui pada payudara atau biasa disebut “bingung puting”.



Gambar 2.19 Pemberian ASI dengan Sendok
(Sumber: Maryunani, 2017)

(Maryunani, 2017)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak Diteliti

Gambar 2.20 Kerangka Konsep Penelitian

Penjelasan:

Pemberian ASI khususnya pada bayi usia 0-6 bulan sangat menguntungkan bagi proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, namun ternyata pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan atau disebut ASI eksklusif di

Indonesia masih tergolong rendah dan jauh dari yang diharapkan. Berbagai alasan ibu menyusui memilih untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif, salah satu alasan yang menjadi masalah penyebab kegagalan ASI eksklusif hingga saat ini ialah ketidaktahuan mengenai pengelolaan ASI.

Pengetahuan tentang pengelolaan ASI tersebut tentunya tak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan itu sendiri antara lain: (1) faktor internal, yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, umur; dan (2) faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan, sosial budaya.

Selain itu, menurut Notoarmodjo (2003) dalam Wawan A. dan Dewi M. (2011) mengemukakan bahwa pengetahuan memiliki 6 tingkatan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthetic*), dan evaluasi (*evaluation*).

Maryunani (2017) mengemukakan bahwa untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif, para ibu perlu mendapatkan pengetahuan pengelolaan ASI. Pengetahuan tersebut meliputi teknik memerah ASI, teknik menyimpan ASI, dan teknik pemberian ASI. Sehingga apabila ditarik kesimpulan maka dengan adanya pengetahuan pengelolaan ASI maka diharapkan bahwa akan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.

Berdasarkan konsep tersebut maka penulis akan mengidentifikasi pengetahuan ibu menyusui terkait pengetahuan pengelolaan ASI dengan melihat tingkat pengetahuan sampai dengan tingkat memahami (*comprehension*). Penulis juga akan mengklasifikasikan pengetahuan ke dalam 3 kategori yakni baik, cukup

baik dan kurang baik seperti pendapat Arikunto (2006) dalam Wawan A. dan Dewi M. (2011): dikatakan baik apabila mempunyai persentase 76-100% cukup baik apabila mempunyai persentase 56-75%, dan kurang baik apabila mempunyai persentase <56%.